

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja merupakan tahapan perkembangan setelah masa anak – anak. WHO Tahun 2014 menyatakan remaja adalah individu dalam rentang usia 10 – 19 tahun. Jumlah populasi remaja di dunia berdasarkan data perkiraan dari WHO tahun 2014 sebesar 1,2 Milyar atau sebesar 18 persen dari seluruh populasi manusia yang ada di dunia. Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2014 memberikan gambaran bahwa jumlah penduduk usia 16 – 20 tahun sebesar 19.927,62 juta jiwa. Penyebaran jumlah remaja usia 16 – 20 tahun di daerah perkotaan sebesar 32,35 juta jiwa dan di daerah pedesaan sebesar 32,09 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2014; Kusumaryani & Antarwati, 2017).

Masa remaja mengalami perkembangan biologis, yaitu berfungsinya sistem hormon reproduksi baik pada remaja laki – laki ataupun perempuan. Perkembangan hormon ini menyebabkan adanya perubahan secara fisiologis, perubahan seksual dan emosional remaja. Perubahan seksual atau yang disebut sebagai perubahan pubertas meliputi perubahan secara fisik organ reproduksi dan perubahan fisik remaja laki – laki dan perempuan. Pada fase ini akan muncul beberapa kejadian diantaranya

“mimpi basah” pada laki – laki dan “*menarche* atau menstruasi” pada perempuan (Desmita, 2016; Geldard & Geldard, 2011; Irianto, 2014).

Perubahan seksual dipengaruhi oleh hormon seksual atau hormon reproduksi. Hormon – hormon ini tidak hanya menyebabkan perubahan secara fisik, status emosional dan perubahan psikologis. Status emosional remaja dipengaruhi oleh perubahan hormon, pengalaman emosional remaja dan pengalaman remaja dalam menghadapi stressor. Pengalaman remaja dalam menghadapi stressor yang muncul berasal dari naluri insting dan pengaruh lingkungan remaja (Feist et al., 2017; Santrock, 2013a).

Akibat dari perubahan hormon selanjutnya adalah hasrat atau keinginan menyukai lawan jenis. Keadaan remaja yang sudah menyukai lawan jenis digambarkan dalam bentuk sikap dan perilaku seksual remaja. Keadaan seperti ini merupakan kondisi yang normal atau respon fisiologis yang normal. Dalam sebuah survei demografi dan kesehatan dijelaskan bahwa prosentase remaja berpacaran adalah direntang usia 15 -17 tahun. Dalam kondisi seperti ini remaja yang belum memiliki nilai kehidupan yang kuat beresiko melakukan perilaku seksual yang salah (Karyati, 2017; Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Keinginan remaja dalam menyukai lawan jenis merupakan sebuah respon fisiologis yang direspon otak dan menjadi sebuah pikiran atau kognitif. Respon fisiologis ini juga memberikan sinyal atau rangsang

kepada respon afektif otak yaitu munculnya perasaan seksual. Rangsangan yang menghasilkan pemikiran dan perasaan tersebut mendorong seorang remaja untuk membentuk suatu respon psikomotor yang disebut dengan perilaku seksual. Perilaku seksual merupakan sebuah respon yang muncul untuk menghadirkan identitas seksual remaja yang dipengaruhi oleh faktor fisik, faktor social dan faktor budaya (Batubara, 2010; Kusumaryani & Antarwati, 2017; Santrock, 2013a).

Kondisi emosional remaja akan mempengaruhi perilaku remaja dalam kehidupan sehari – hari, termasuk perilaku seksual remaja. Keadaan seperti ini menjadi keadaan yang positif atau negatif tergantung dari lingkungan yang membentuknya. Pemikiran atau pemahaman yang ada dalam diri remaja merupakan hasil dari analisa remaja yang sesuai dengan perkembangan akalnya dan belum mengetahui secara pasti tentang kebenarannya (Karyati, 2017; Saifuddin, 2015)

Kondisi yang dialami oleh remaja yang mengutamakan akal tanpa memperhatikan kebenaran menjadi kondisi yang beresiko bagi remaja jika tidak dikontrol atau diarahkan oleh lingkungan atau orang tua. *Role model* juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan kehidupan remaja, baik *role model* yang bersifat positif atau negatif. Peran penting lingkungan terutama adalah orang tua dan keluarga yang menjadi

contoh bagi remaja (de Vries et al., 2016; Kets de Vries, 2009; Santrock, 2013a).

Dijelaskan dalam uraian diatas bahwa lingkungan dan orang tua memiliki peran dalam perilaku remaja. Salah satu faktor yang berada dalam lingkungan dan orang tua adalah spiritual. Keluarga merupakan lingkungan utama dalam setiap kehidupan remaja. Keluarga memiliki peran dalam kehidupan remaja terutama adalah peran orang tua dalam mengawal proses tumbuh kembang remaja. Orang tua memiliki peran dalam mengajarkan hal yang bermanfaat untuk anak. Ajaran yang bermanfaat akan mampu mencegah perbuatan yang bernilai negatif bagi remaja (Santrock, 2013a; Suwaid & Nur, 2010).

Perbuatan negatif yang dimaksud adalah perbuatan yang melanggar norma agama. Hal ini dikarenakan orang tua tidak mengajarkan kewajiban – kewajiban dalam agama kepada anaknya. Norma dalam agama adalah orang tua mengajarkan kepada keluarganya untuk berbuat kebaikan dan melarang perbuatan yang dilarang oleh agama. Salah satu perbuatan yang diperhatikan dalam agama terhadap anak atau remaja adalah terkait pergaulan baik dengan sesama jenis kelamin atau berbeda kelamin (Nashih'Ulwan, 2017; Suwaid & Nur, 2010).

Penjelasan tentang pergaulan atau perilaku seksual diatas selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa penalaran moral, religiusitas

dan harga diri secara signifikan dapat memprediksi perilaku seks bebas pada remaja. Alasan moral, religiusitas dan harga diri dapat menggambarkan terjadinya perilaku seksual sebesar 55,80%, sisanya 44,20% dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan juga mempengaruhi perilaku seksual remaja. Penelitian ini menjelaskan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan tinggi sedikit beresiko melakukan hubungan seksual pranikah dibanding dengan remaja yang memiliki tingkat pengetahuan rendah (De Graaf et al., 2015; Farid & Maryam, 2016).

Perkembangan zaman yang memasuki era digitalisasi dan era Industri 4.0 maka pemanfaatan jaringan internet akan meningkat. Potensi positif adalah kemudahan dalam akses kebutuhan sehari – hari. Potensi yang negatif adalah dengan peningkatan pemakaian internet yang tinggi kemudahan dalam mengakses bentuk budaya dari negara lain akan mudah terjadi. Potensi negatif yang muncul akibat perkembangan zaman tersebut harus diwaspadai oleh orang tua dan remaja. Mengingat akses yang bebas maka berpotensi menyebabkan adanya perubahan perilaku remaja terutama adalah pergaulan bebas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan data pernikahan dengan keterangan khusus atau dibawah umur sebanyak 5% dari jumlah pernikahan yang ada selama dua tahun terakhir menurut

Kantor Urusan Agama (KUA) Kasihan. Dispensasi pernikahan terjadi faktor utamanya adalah hamil sebelum pernikahan. Pihak KUA menyatakan kemungkinan data angka kejadian dispensasi pernikahan bisa menjadi lebih banyak, karena ada yang tidak dilaporkan.

Salah satu wilayah kerja puskesmas dengan jumlah remaja yang cukup banyak berada di wilayah kerja puskesmas Kasihan I. Potensi adanya pergaulan bebas yang cukup tinggi, hal ini didasarkan dari peredaran penggunaan gadget yang dapat mengakses konten – konten yang mengajarkan pergaulan bebas. Pendapat diatas ditunjang dari data jumlah dispensi pernikahan untuk provinsi Yogyakarta, kabupaten bantul berada di tingkat kedua.

Maka berdasarkan uraian data dan penjelasan makna kehidupan remaja, peneliti akan melakukan kajian lebih dalam terkait faktor orang tua, spiritualitas dengan kondisi remaja. Untuk mendapatkan data terkait tema penelitian diatas, maka peneliti ingin melakukan kajian lebih dalam terkait perilaku orang tua dengan status emosional remaja dan perilaku seksual remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

Perkembangan yang terjadi pada masa remaja adalah perkembangan emosional dan perkembangan biologis. Orang tua

memiliki peran dalam proses perkembangan remaja. Berdasarkan pernyataan diatas :

1. apakah ada hubungan yang bermakna antara perilaku spiritual orang tua dengan status emosional dan perilaku seksual remaja ?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual orang tua memberikan dampak pada status emosional remaja dan perilaku seksual remaja dalam kehidupan sehari – hari ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum :

Mengetahui hubungan perilaku seksual dan status emosional remaja dengan kecerdasan spiritual orang tua

2. Tujuan khusus :

- a. Menganalisa peran kecerdasan spiritual orang tua terhadap status emosional remaja
- b. Menganalisa hubungan kecerdasan spiritual orang tua terhadap perilaku seksual orang tua
- c. Mengetahui faktor – faktor yang terkait status emosional dan perilaku seksual remaja

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan tambahan atau melengkapi konsep teoritis asuhan keperawatan jiwa yang berfokus pada kesehatan jiwa remaja.

### 2. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemangku kebijakan dimasyarakat dalam memberikan program pola asuh anak dan menjadi perhatian dalam melaksanakan program peningkatan remaja dilingkungannya.

### 3. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dan analisa terkait penambahan atau perubahan variabel yang ingin diteliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian tentang perilaku manusia dari faktor lain. Faktor lain seperti lingkungan dan budaya yang berkembang pada waktu tersebut.

## **E. Penelitian Terkait**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Karyati (2017) dengan judul “Lingkungan sosial, teman sebaya, spiritualitas dan perilaku seksual pranikah remaja anak jalanan. Jenis penelitian ini adalah korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini

menemukan bahwa ada hubungan antara lingkungan sosial, interaksi dengan teman sebaya dan kehidupan spiritual dengan perilaku seksual pranikah dengan nilai-p masing-masing 0.000, 0.002, dan 0.002.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Farid dan Rohana Maryam (2016) dengan judul penelitian Hubungan Penalaran Moral, Religiusitas dan Harga Diri dengan Perilaku Seks Bebas Remaja. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif (regresi) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penalaran moral, religiusitas dan harga diri secara signifikan dapat memprediksi perilaku seks bebas pada remaja. Penalaran moral, religiusitas dan harga diri dapat menggambarkan terjadinya perilaku seks sebesar 55,80%, sisanya 44,20% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. hasil t-test menemukan bahwa ada perbedaan dalam perilaku seks di antara anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan dalam perilaku seks bebas.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Jessica R Hauser, MS dan Cecillia S Obeng, PhD (2015) dengan judul penelitian “The influence of religiosity on sexual behaviors: A qualitative study of young adults in the Midwest Jessica dengan hasil penelitian menunjukkan mengajarkan keyakinan agama, intervensi bisa sangat efektif dalam mempromosikan kesehatan seksual dan mengurangi perilaku seksual berisiko di kalangan dewasa muda.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Antoinette M. Landor dan Leslie Gordon Simons (2014) dengan judul penelitian "*Why Virginity Pledges Succeed or Fail: The Moderating Effect of Religious Commitment Versus Religious Participation*" dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sementara partisipasi agama secara positif dikaitkan dengan penandatanganan ikrar, ada efek amoderasi dari komitmen agama. Artinya, ketika komitmen agama tinggi, kepatuhan pada ikrar lebih besar. Namun, bagi penandatanganan janji dengan komitmen agama yang rendah, ada konsekuensi negatif yang tidak diinginkan dengan memperhatikan peningkatan partisipasi dalam perilaku seksual berisiko.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Fiona Farrington & Courtney Holgate & Fleur McIntyre & Max Bulsara (2013) dengan judul penelitian "*A Level of Discomfort! Exploring the Relationship Between Maternal Sexual Health Knowledge, Religiosity and Comfort Discussing Sexual Health Issues with Adolescents*" bahwa asosiasi perilaku hiperseksual dengan kecemasan seksual dan dengan beberapa aspek perjuangan spiritual lebih kuat positif di antara para peserta yang menganggap nilai-nilai dan perilaku seksual mereka sebagai ketidaksesuaian. Juga, hubungan antara perilaku hiperseksual dan harga seksual lebih kuat negatif di antara mereka yang menganggap nilai-nilai dan perilaku

seksual mereka sebagai tidak selaras. Kami membahas implikasi untuk pemeriksaan masa depan interseksionalitas seksualitas, agama, dan spiritualitas.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Brandon J. Griffina, Everett L. Worthington Jr.a, Joshua D. Leacha, Joshua N. Hookb, Joshua Grubbsc, Julie J. Exlinec, and Don E. Davis (2016) dengan judul penelitian "*Sexual Congruence Moderates the Associations of Hypersexual Behavior with Spiritual Struggle and Sexual Self-Concept*" bahwa Kami menemukan bahwa hubungan perilaku hiperseksual dengan kecemasan seksual dan dengan beberapa aspek perjuangan spiritual lebih positif di antara peserta yang menganggap nilai dan perilaku seksual mereka sebagai tidak selaras. Juga, hubungan antara hiperseksual perilaku dan harga seksual lebih kuat di antara mereka yang menganggap nilai-nilai dan perilaku seksual mereka sebagai tidak selaras. Kami membahas implikasi untuk pemeriksaan masa depan interseksionalitas seksualitas, agama, dan spiritualitas